

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (Darling & Steinberg, 1993).¹⁶

Untuk pembahasan lebih lanjut, berikut ini terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan definisi pola asuh, antara lain adalah :

Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹⁷

Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam beraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.¹⁸

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas

¹⁶ Darling, N., & Steinberg, L. *Parenting style as context: An integrative model. (Psychological Bulletin, 113(3),1993), hal : 487-496.*

¹⁷Radiyah Nur, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang*, (Malang: Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,), hal: 14

¹⁸ Muallifah, *Psycho Islamic smart parenting*, (Jogjakarta: Diva press, 2009), hal: 42 - 43

perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.¹⁹

Hauser berpendapat bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan.²⁰

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat.²¹

Dari beberapa pendapat para tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah Cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga

2. TEORI POLA ASUH ORANG TUA

a. Teori pola asuh Baumrind

Menurut Baumrind, pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh authoritarian (otoriter), pola asuh authoritative, dan pola asuh permisif. Pola asuh authoritarian.²²

Bentuk pola asuh Baumrind ada tiga macam yaitu :

1. Pola asuh Authoritarian :

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh authoritarian (otoriter) memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

- a) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- b) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua

¹⁹ *Ibit*, hal:42

²⁰ *Ibit*, hal:43

²¹ *Ibit*, hal:43-44

²² *Ibit*, hal 45-48

- c) Kurang memiliki kasih sayang.
- d) Kurang simpatik.
- e) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada perilaku authoritarian, orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan harus patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreavitasnya.²³

2. Pola asuh authoritative

Sedangkan pola asuh authoritative mempunyai ciri-ciri sebagai berikut²⁴ :

- a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang
- b) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- c) Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak –

²³ *Ibid*, hal:46

²⁴ *Ibid*, hal:46-47

anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.

- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Dalam bertindak/ bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normatif. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

3. Pola asuh permisif

Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri–ciri sebagai berikut²⁵ :

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas – luasnya untuk mengatur diri–sendiri.
- d) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan

²⁵ *Ibid*,hal;48-49

untuk mengontrol dirinya sendiri.

- e) Orang tua kurang peduli pada anak

b. Teori pola asuh Hauser

Model pola asuh yang dikenalkan oleh Hauser bersifat interaktif antara orang tua dan anak. Menurut Papalia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan yang bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak memiliki perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya.

²⁶

Orang tua yang memiliki anak yang agak besar bersikap lebih fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian dibanding saat anak-anaknya berusia lebih kecil. Apabila pemisahan atau ketidak tergantungan emosi dari keluarga (orang dewasa) diberikan terlalu dini maka anak dapat menjadi terasing serta rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif dan dan tingkah laku yang tidak sehat (anak menjadi tidak patuh, pemarah, suka menyalahkan, dan lain sebagainya). Sehingga, disini sering terjadi konflik antara orang tua dan anak yang biasanya berkisar antara tugas – tugas anak dari sekolah, teman – teman, dan PR, sedangkan menurut Papalia dan Olds, adalah sebagai berikut²⁷:

- a) Pola asuh yang bersifat mendorong dan menghambat

Pola asuh ini hampir sama dengan jenis pola asuh yang bersifat otoritatif yang dikemukakan oleh Baumrind, yakni pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong (enabling) dan juga bersifat menghambat (constraining). Pola asuh yang bersifat

²⁶ *Ibit., hal :53*

²⁷ *Ibit., hal :53-54*

mendorong dan menghambat ini mengandung kognitif dan afektif.

b) Pola asuh yang bersifat mendorong (enabling)

Pola asuh yang bersifat mendorong mempunyai makna adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Pengasuhan yang bersifat mendorong kognisi meliputi : memfokuskan pada pemecahan masalah, mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, dan menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. pola asuh yang mendorong secara afektif adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga lain.

c) Pola asuh yang bersifat menghambat

Pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan orang tua. Adapun menghambat bersifat kognitif meliputi : mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi/ menyembunyikan informasi pada anak, dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga. Sedangkan, menghambat secara afektif meliputi: penilaian yang berlebihan (bersifat negatif atau positif) terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka.

Berdasarkan dari kedua teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh orang tua ada tiga macam:

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis atau authoritative merupakan pola asuh orang tua yang memberikan keseimbangan antara pembatasan dan otonomi/kebebasan, pola asuh dari Baumrind ini memiliki kesamaan dengan pola asuh mendorong dan menghambat dari

Hauser bahwa orang tua mendorong anak untuk bebas tetapi juga menghambat/mengendalikan perilaku anak.

2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mengutamakan kebebasan, memberikan hak penuh kepada anak dalam memilih dan melakukan hal – hal yang mereka sukai. pola asuh permisif dari Baumrind memiliki kesamaan dengan pola asuh menghambat dari Hauser, karena dalam penerapan pola asuh ini orang tua tidak mengarahkan anak untuk menjadi lebih matang dan dewasa, menjadikan anak tidak memahami identitasnya, karena dia selalu terbiasa tidak mandiri.

3. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan hukuman baik secara verbal maupun non verbal dan anak harus mengikuti semua perintah orang tua.

1. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap yang mengakui otoritas orangtua hanya karena rasa takut dan anggapan bahwa orangtua adalah bagian dari kehidupannya. Akibatnya, tidak ada konformitas dan transaksional antara orangtua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan. Menurut Nelson orangtua yang tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya.

Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orangtua memberikan

gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orangtua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

Menurut Shochib secara khusus perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut²⁸ :

- a. Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terma waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
- b. Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- c. Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut faham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola asuh orang tua menurut Brouwer sebagai berikut :

- a. keadaan masyarakat di mana keluarga itu hidup.
- b. kesempatan yang diberikan oleh orangtua.
- c. persepsi timbal balik antara orangtua dan anak.

Sedangkan menurut Mussen ada beberapa factor yang mempengaruhi pola

²⁸ <http://sigitgajahkuwil.blogspot.com/2011/04/pola-asuh-orang-tua.html>

asuh orang tua ²⁹:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan.

b. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

1. Lingkungan tempat tinggal
2. Status sosial
3. Kepribadian orang tua
4. Sub kultur budaya

²⁹ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian anak*,(Jakarta :,Arcan Noor, 1994).hal :392

5. Kesempatan yang diberikan orang tua

2. Pola Asuh Orang Tua Menurut Perspektif Islam

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik anak dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Pernyataan tersebut berangkat dari hadits Rasulullah Saw:

حدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ
عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجَّسَانِهِ فَإِنْ كَانَا مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ
كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ يَلْكُزُهُ الشَّيْطَانُ فِي حَضْنِيهِ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا (رواه مسلم).

30

“Qutaibah bin Sa’id memberitahu kami, Abdul Aziz, yakni al – Darawardiy memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw, pernah bersabda:”Setiap orang dilahirkan ibunya dalam keadaan suci (fitrah).Selanjutnya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi. Jika kedua orang tuanya muslim, maka ia akan menjadi muslim. Setiap orang saat dilahirkan ibunya, ia ditonjok oleh kepalan tangan setan pada kedua sisi lambungnya, kecuali Maryam dan puteranya (Isa as)”

Hadits tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Hadist tersebut juga bermakna bahwa setiap anak yang lahir sesungguhnya sudah memiliki potensi, namun potensi itulah yang kemudian bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, jika diasah oleh lingkungan (keluarga dan sekitar) dengan baik. Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah Swt :

³⁰ Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2008), Hal: 422-423

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾³¹

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At – Tahrim {66}:6).

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka.hal ini juga memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlakul karimah, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Konsep pendidikan dalam islam ini mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang didalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengankarakter anak. Beberapa ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan pola asuh orang tua:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ

³¹ QS. At-Tahrim 66/6

لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.” (QS. Al-Baqarah {2} : 233).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

كَا

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Al – Luqman {31} 13).

Beberapa ayat yang sudah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa konsep pola asuh dalam islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh orang tua yang semuanya harus tergantung pada situasi dan kondisi anak, karena, semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi – kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal tersebut seharusnya dikembangkan orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih

³² QS. Al – Baqarah 2/ 233

³³ QS .Al – Luqman 31/13

dan sholihah.³⁴

Konsep pola asuh dalam islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan meneliti tentang konsep pola asuh dan mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah kepada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode–metode tersebut adalah sebagai berikut.³⁵

1. Pola asuh yang bersifat nasehat

Didalamnya mengandung beberapa hal. Pertama, seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma–norma yang berlaku. kedua, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasehat.³⁶

- a. Seruan yang menyenangkan dan diiringi dengan kelembutan atau upaya penolakan. Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembutan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya, bentuk seruan kepada wanita³⁷:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَايِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ

الْعَالَمِينَ ﴿٣٨﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٣٩﴾

“Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan

³⁴ Muallifah, *op.cit*, hal: 60

³⁵ *Ibit*, hal: 62

³⁶ *Ibit*, hal : 63

³⁷ *Ibit*, hal : 153 – 154

³⁸ QS. Ali Imron 3/42-43

kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Ali Imron {3}: 42 - 43).

Dari ayat tersebut, kita bisa ambil benang merahnya, sesungguhnya Allah memerintahkan Maryam untuk taat, namun metode yang digunakan tidak langsung menunjukkan perintah, tetapi dengan memuji dan menyanjung kelebihan Maryam terlebih dahulu. Sehingga, inilah yang disebut menyampaikan dan memerintahkan sesuatu dengan cara yang menyenangkan dan penuh kelembutan. Demikian juga dalam menyampaikan atau memerintah kepada anak dengan metode yang serupa di dalam al Qur'an, yakni memuji kelebihan anak tersebut. Setelah itu, kita menyampaikan konsep pendidikan yang kita inginkan sehingga anak tidak merasa sebagai objek yang diperintah, tetapi merasa dihargai dengan kelebihan yang dimilikinya³⁹.

b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal, melalui argumentasi–argumentasi dan cara yang lebih rasional. Didalam Al–Qur'an, metode ini dipergunakan di beberapa tempat, lebih–lebih dalam berita tentang rasul dan kaumnya. Sebagai pelajaran yang bisa diambil dari sana.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ⁴⁰

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu..” (QS. Huud {11}:

120)

Dari beberapa ayat Al Qur'an dan Hadist tersebut dapat disimpulkan

³⁹ Muallifah, *Op, Cit*, hal: 153-154

⁴⁰ QS. Huud 11/120

bahwa pola asuh orang tua menurut perspektif islam adalah, mempersiapkan anak yang sholeh dan sholehah dan berpegang teguh pada ajaran Islam,dalam mendidik anak sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadist.

B. KECERDASAN SOSIAL

1. Pengertian Kecerdasan Sosial Menurut Para Tokoh

- a. Thorndike, memberikan argumentasi kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, dan mengelola orang lain, keterampilan yang dibutuhkan kita semua untuk hidup dengan baik didunia.⁴¹
- b. Gardner, memberikan argumentasi bahwa kecerdasan sosial akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴²
- c. Charles Handy, memberikan argumentasi bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain.
- d. Moss dan Hunt. Menurut Moss dan Hunt, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus

⁴¹ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2007).hal:15

⁴² Safaria T, *Interpersonal Intellegence*,(Yogyakarta: Amara Books, 2005).hal:23

menerus.⁴³

- e. Vernon, yang menyatakan kecerdasan sosial sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain.⁴⁴
- f. Khilstrom dan Cantor mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang – orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana.⁴⁵
- g. Elliot menjelaskan, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam diri seseorang :
 1. Bisa membaca orang lain secara akurat.
 2. Mampu memprediksi secara tepat isi hati orang lain, isi hati, dan keinginan orang lain.
 3. Memiliki keahlian dalam meminimalisir konflik, ketidak harmonisan hubungan, dan pertengkaran dengan orang lain⁴⁶.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memahami orang lain.

Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan

⁴³ Hadi Suyono, *Social Intellegence (Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan)*, Jogjakarta : Aruzz Media, 2007 , hal:103

⁴⁴ *Ibid*, hal:103

⁴⁵ *Ibid*, hal:103

⁴⁶ *Ibid*, hal:102

mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan. Sehingga proses menjalin interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang, dan memberi manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Selain itu, kecerdasan sosial dapat diterangkan sebagai kapasitas pengetahuan manusia untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di dunia sekitar sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan efektif. Selanjutnya, kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.⁴⁷

Sedangkan menurut penulis, kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan dengan relasi sosialnya, hal tersebut ditandai oleh kemampuan individu dalam memperhatikan perbedaan dan mencermati motif orang lain.

2. Aspek kecerdasan sosial

Menurut Daniel Goleman aspek kecerdasan sosial diorganisir kedalam dua kategori⁴⁸:

- a. Kesadaran sosial :Kesadaran sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami

⁴⁷ *Ibid*, hal:103 - 104

⁴⁸ Daniel Goleman, *op, cit*,hal:114

perasaan dan pikirannya, untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit.hal ini meliputi:

- Empati dasar: perasaan dengan orang lain;merasakan isyarat – isyarat emosi non verbal.
 - Mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang.
 - Ketepatan empatik: memahami pikiran,perasaan,dan maksud orang lain.
 - Pengertian sosial: mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.
- b. Fasilitas sosial: Semata – mata dengan merasa bagaimana orang lain merasa, atau mengetahui apa yang mereka pikirkan atau niati,tidak menjamin interaksi yang kaya. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif. Spectrum fasilitas sosial meliputi:
- Sinkroni: Berinteraksi secara mulus pada tingkat nonverbal.
 - Presentasi diri: Mempresentasikan diri sendiri secara efektif.
 - Pengaruh:membentuk hasil interaksi sosial.
 - Kepedulian:peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu.

Anderson menyatakan kecerdasan sosial mempunyai tiga aspek utama yaitu⁴⁹ :

a. Sosial sensitivity

Merupakan kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun

⁴⁹ Safaria T, *op,cit*, hal:24

non verbal. Seseorang yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negative. Sosial sensitivity ini meliputi sikap empati dan sikap prososial.

1. Sikap empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan lebih pandai menyesuaikan diri, lebih mudah bergaul dan lebih peka.

Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif itu adalah kemampuan mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain. Komponen yang kedua adalah kemampuan mengasumsikan perspektif orang lain. Satu komponen afektif yaitu kemampuan dalam meresponsif emosi.

2. Sikap prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut control diri untuk menahan diri dari rasa rela menolong atau berbagi dengan orang lain.

b. Sosial insight

Merupakan kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah

dibangun. Dalam hal ini, pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution. Di dalamnya terdapat juga kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. fondasi dasar dari sosial insight adalah berkembangnya kesadaran diri secara baik. dengan kesadaran diri seseorang akan memahami keadaan dirinya, baik keadaan internal maupun eksternal.

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri ini juga terkandung dalam kecerdasan intrapersonal yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kesadaran diri ini seseorang akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosi, sehingga akan lebih mampu mengendalikan emosi-emosi tersebut dengan terlebih dahulu menyadarinya.

2. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Diperlukan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan. Di dalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang betingkah laku yang benar dalam situasi sosial, karena itu diperlukan moral. Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seseorang harus hidup dan berperilaku agar menjadi manusia yang baik. Kata moral berarti sesuatu yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari dimensi baik buruknya sebagai manusia. Dalam bersosialisasi seseorang harus memahami kaidah moral ini. Ada perbuatan yang harus dilakukan dan ada pula perbuatan yang tidak boleh dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berakaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai etika, yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Pada akhirnya seseorang akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam situasi social.

3. Keterampilan pemecahan masalah

Setiap orang membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkannya dari penyelesaian konflik tersebut.

Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam satu hubungan interpersonal. Secara garis besar ada dua macam strategi di dalam memecahkan suatu konflik, yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi. Dua strategi ini berbeda satu dengan yang lainnya dan tentu saja menghasilkan dampak yang berbeda pula. Strategi kompetensi manipulasi, coercion (paksaan) dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek, sedangkan secara jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerjasama dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antara kedua belah pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi kolaborasi dalam memecahkan suatu konflik menekankan tercapainya solusi menang-menang (win-win solution). Strategi kolaborasi dalam memecahkan konflik antara lain melalui cara negosiasi, mediasi dan fasilitasi.

c. Sosial communication

Sosial communication atau biasa disebut penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Melalui proses komunikasi yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

1. Komunikasi efektif

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur utama yaitu komunikator (sender), komunikan (receiver), informasi atau pesan, media atau umpan balik. Informasi dapat berupa bahasa atau symbol yang disampaikan melalui media seperti tertulis atau tidak tertulis atau melalui gambar-gambar. umpan balik berguna bagi pengirim untuk mengetahui apakah informasi yang disampaikan bisa dimengerti oleh penerima, sehingga persamaan persepsi bisa tercapai.

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi seseorang bisa mendapatkan informasi yang diinginkannya. Karena itu komunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkannya kesuksesan dalam hidupnya.

2. Mendengarkan efektif

Keterampilan mendengarkan sangat penting untuk dimiliki tiap orang, karena keterampilan ini akan menunjang proses komunikasi seseorang dengan

orang lain. Sebab orang lain akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Karl Albrecht mengungkapkan ada Lima Dimensi Kunci dalam Kecerdasan Sosial yang disingkat menjadi kata **SPACE** diantaranya yaitu⁵⁰:

- a. *Situational awareness* (kesadaran situasional) : kemampuan individu dalam dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui pada konteks situasi untuk menemukan diri sendiri.
- b. *Presense* (atau kemampuan membawa diri) : pengetahuan untuk menangkap impresi dan pesan secara menyeluruh atas perilaku orang lain. kehadiran ini menyangkut kemampuan individu dalam membuat kesimpulan yang menggunakan kepribadian, kecakapan, dan kesadaran diri untuk melihat orang lain..
- c. *Authenticity* (kebenaran) : perilaku atau perbuatan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan kejujuran, dorongan etik, dan perilaku yang lurus dengan nilai – nilai yang ada dalam dirinya.
- d. *Clarity* (kejelasan) : kemampuan yang menunjukkan kecakapan ide, kreativitas, dan pengaruh yang kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok. Komunikasi meliputi keterampilan dalam hal kemampuannya mendengar, menerima umpan balik, keluwesan dalam menggunakan bahasa, ketepatan dalam menggunakan metafora, dan kemampuan dalam menerangkan secara singkat dan tepat.

⁵⁰ Suyono Hadi, *op,cit* hal:108

- e. *Empathy* (empati) : merupakan kemampuan untuk mencapai hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal dan keleluasaan dalam berhubungan dengan orang lain. empati juga dapat diartikan menciptakan perasaan saling menguntungkan atau memberi manfaat antara satu orang dengan orang lain dalam melakukan hubungan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kecerdasan sosial adalah:

1. Empati
2. Sikap prososial atau mengorganisasi kelompok
3. Kesadaran diri
4. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial
5. Keterampilan pemecahan masalah
6. Komunikasi efektif
7. Mendengarkan efektif
8. Kemampuan situasional
9. Kemampuan membawa diri
10. Kebenaran atau kejujuran

3. Faktor–faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial:

Kecerdasan sosial di pengaruhi 2 faktor utama yang saliang berkaitan yaitu⁵¹ :

- a. Faktor genetik : faktor genetik atau keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf–syaraf yang pada organ otak. Kecepatan otak mengolah tau memproses masukan yang

⁵¹<http://sastraamijaya.wordpress.com/2009/03/18/kecerdasan-sosial/>

didapat amat tergantung pada pada kondisi dan kematangan otak. Jika oragnnya dalam keadaan baik, maka proses pengolahan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.

- b. Faktor lingkungan : selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkunganpun menimbulkan perubahan–perubahan yang berarti bagi kecerdasan individu ada 4 faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan sosial anak yaitu : lingkungan rumah, pengajaran, kecukupan nutrisi, pendidikan disekolah.

Sedangkan menurut Amstrong berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan individu, yaitu⁵² :

- a. Faktor biologis : termasuk didalamnya faktor atau genetis, luka atau cedera otak sebelum, selama dan sesudah kelahiran. Gardner menyatakan semua indeks dalam riset otak menyatakan bagian depan otak memainkan peran yang menonjol dalam pengetahuan antar pribadi, kerusakan otak bagian depan akan berpengaruh pada kecerdasan seseorang terutama kaitannya dengan orang lain.⁵³
- b. Sejarah hidup pribadi : termasuk didalamnya pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat pengembangan kecerdasan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah :

1. Faktor lingkungan
2. Faktor genetik

⁵² <http://wyw1d.wordpress.com>

⁵³ Suyono Hadi, *op.cit* hal : 101

3. Sejarah hhidup pribadi

4. Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi

Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi yaitu⁵⁴ :

- a) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- b) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- c) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah di makan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/ penuh makna.
- d) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.

4. Manfaat kecerdasan sosial bagi kehidupan

Manfaat kecerdasan interpersonal bagi kehidupan yaitu⁵⁵ :

- a) Menyehatkan jiwa raga

Pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatannya. Hal ini bisa diketahui dari banyak kenyataan bahwa orang-orang yang mempunyai jalinan hubungan yang baik dengan orang lain biasanya mampu menjalani hari-hari dengan baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah akan ada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar, banyak menemukan hal baru dari sebuah hubungan, dan sebagainya. Semua itu akan berakibat baik bagi kejiwaannya; dan keadaan kejiwaan seseorang sangat terkait erat dengan kesehatan badannya.

⁵⁴ Safaria T, *op.cit* hal : 25 – 26

⁵⁵ Akhmat Muhaimin Azzet, *op.cit*, hal : 91 - 96

Terkait dengan hal dengan hal ini Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, mengemukakan sebuah temuan yang menarik. Dikatakan bahwa hubungan pribadi dan interaksi sosial ternyata sangat terkait dengan rancangan sosiabilitas, yakni terus menerus terlibat dalam suatu tarian saraf yang menghubungkan otak manusia yang lain disekitarnya.

Reaksi kita terhadap orang lain dan reaksi orang lain terhadap kita akan berdampak secara biologis, yakni dengan mengirimkan sejumlah hormon yang mengatur segala hal. Hal inilah yang, menurut Goleman, menjadikan hubungan baik dengan seseorang dengan orang lain itu seperti vitamin yang menyehatkan. Sebaliknya, hubungan seseorang yang buruk dengan orang lain, seperti racun saja sehingga berdampak buruk pula bagi kesehatannya.

b) Membuat suasana nyaman

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman, suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan orang lain terjalin dengan baik.

5. kecerdasan sosial menurut perspektif islam

Orang yang mempunyai kecedasan sosial, maka ia memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah pandai berkomunikasi dengan oang lain sedangkan orang yang tidak memiliki kecerdasan sosial, maka digambarkan sebagai oang yang kurang bisa berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya dengan baik. Allah befirman :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ۗ⁵⁶

“hingga apabila Dia telah sampai di antara dua buah gunung, Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak

⁵⁶ QS. Alkahfi,18 /93

mengerti pembicaraan.(QS. Alkahfi,18 : 93)

Maksud dari ayat Al Qu'an tersebut adalah orang yang tidak memiliki kecedasan sosial adalah orang yang tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka amat jauh bedanya dari bahasa yang lain, dan mereka pun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekuangan kecerdasan mereka.

Kemampuan berkomunikasi efektif sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang mendoong kemajuan peradaban manusia, dan tanpa komunikasi peradaban manusia tidak akan berkembang dengan pesat. Melalui kemampuan berkomunikasi menjadikan kehidupan manusia berbeda secara signifikan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Komunikasi tidak dianggap lagi karena merupakan keteampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.

Dalam berkomunikasi/ berbicara maka harus sesuai dengan adab yang diajarkan islam, yakni ketika berbicara harus merendahkan suara. Namun bukan memperlembut atau memperhalus agar tidak menimbulkan fitnah. Merendahkan suara termasuk adab, malu, dan takwa. Dan mengeraskannya adalah kebodohan dan menyakiti. Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka

oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al Hujarat 49: 3)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ⁵⁸

“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman 31: 19)

Melunakkan suara maksudnya adalah merendharkannya yaitu pertengahan antara terlalu pelan sehingga tidak terdengar dan telalu keras dan membisingkan. Sehingga pendengar bisa membedakan perkataan dan memahami sesuai yang diharapkan tanpa kesulitan atau menyakitkan. Maka komunikasi yang efektif tidak hanya bisa menyampaikan pendapat secara untut dan mudah dimengeti oleh orang lain, tetapi komunikasi yang efektif menggunakan suara yang lunak dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Selain merendahkan suara Allah juga memerintahkan agar menyampaikan pekataan yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Fiman Allah :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي

الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا

الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ⁵⁹

“dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu,

⁵⁸ QS. Luqman 31: 19

⁵⁹ QS. Albaqorah,2 /83

dan kamu selalu berpaling. (QS. Albaqorah,2 : 83)

Orang yang memiliki kecerdasan sosial maka akan mampu memecahkan masalah dengan win – win solution (menang - menang) dan mampu menjadi penengah ketika orang lain bertengkar. Firman Allah :

لَا حَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ

النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٠﴾

60

“tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar”.

(QS. Annisa,4: 114)

﴿٦١﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦١﴾

“ Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Hujarat,49 : 10)

Islam mengajarkan setiap manusia aga selalu menjaga tali silaturahmi karena setiap manusia adalah bersaudara, firman Allah SWT :

وَأَعْتَصِمُوا : حَبْلَ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم

⁶⁰ QS. Annisa,4/114

⁶¹ QS. Hujarat,49 / 10

مِمَّا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٦٢﴾

“ dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imon,3: 103)

Selain mengajarkan manusia untuk selalu menjaga tali silaturahmi adalah, agar manusia bisa memahami perasaan orang lain. kemampuan berempati kepada orang lain merupakan salah satu karakteristik orang yang memiliki kecedasan sosial. Dari Abu Musa, dia berkata :” Rasulullah saw bersabda: “ Seorang mukmin yang lain adalah seperti bangunan dimana menguatkan sebagian yang lainnya.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمِّ⁶³

“ perumpamaan orang-orang yang beriman dalam saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi antar mereka adalah laksana satu tubuh, jika salah satunya menderita maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan sulit tidur. “

Dari ayat di atas dapat di ketahui bahwa kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan yang harus diasah dan ditingkatkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa ayat Al Qur'an dan hadits dapat ditarik kesimpulan

⁶² QS. Ali Imon,3/103

⁶³ Achmad Sunarto, Mutiara Hadist Shahih Muslim, Surabaya : Karya Agung.hal : 50

bahwa kecerdasan sosial sangat penting untuk dikembangkan karena manusia hidup berdampingan dengan manusia lain dan saling membutuhkan. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis maka diperlukan sebuah sikap saling memahami, mengerti akan penderitaan orang lain, menggunakan lisan yang pantas dan tidak menyakiti orang lain.

C. Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial merupakan hal yang sangat penting karena manusia hidup didunia ini tidak sendiri, peran orang tua sangat diperlukan dalam pembentukan perilaku hal tersebut hal ini membuktikan secara tidak langsung bahwa pola asuh orang tua turut berperan dalam pembentukan kecerdasan sosial. Penelitian Sumiani (2008) dalam sebuah skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang)”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara demokratis dengan penyesuaian sosial anak yang menunjukkan bahwa $r = 0,266$ dan $p = 0,005$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial. Sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh demokratis maka semakin rendah tingkat penyesuaian sosial.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial.